BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data ini disajikan untuk mengetahui karakteristik dan pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Bagian ini akan memeparkan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.Data ini diperoleh dari MIN 11 Blitar yang dikumpulkan secara langsung dan terbuka dengan subjek penelitian. Kemudian dalam penelitian ini, untuk menjawab fokus masalah yang telah dirumuskan, peneliti mengumpulkan data dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, serta dengan teknik dokumentasi. Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan, dapat dipaparkan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter Religius pada siswa di MIN 11 Blitar ?

Setiap wali murid yang menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam tentu menginginkan putra-putrinya memiliki sifat religius, pemahan terhadap pengetahuan agama yang lebih, sehingga dapat menjadi generasi penerus yang cerdas, berakhlak baik dan taat kepada Allah Swt.

Kepala madrasah MIN 11 Blitar sangat jeli dalam melihat kebutuhan wali murid disekitar lingkungan sekolah. Sehingga selain pelajaran agama yang telah menjadi program yang harus terpenuhi dari Kementerian Agama, beliau beserta dewan guru dan komite madrasah membuat program yang dapat menambah karakter religius peserta didik. Hal ini seperti yang disampaikan Ibu Prapti Mahmudah sebagai berikut:

"...kepala madrasah kami itu memang sangat jeli. Beliau pandai dalam melihat situasi dan kondisi masyarakat dilingkungan sekitar madrasah. Sehingga apa yang dibutuhkan oleh wali murid dan masyarakat segera di rancang sebuah program yang segera diterapkan kepada peserta didik, dan wali murid sangat menyambut baik hal tersebut..."[1]

Dalam membuat program pendidikan karakter religius pada peserta didik, kepala madrasah, dewan guru dan komite madrasah duduk bersama untuk bermusyawarah menentukan program yang tepat untuk diterapkan pada MIN 11 Blitar sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni sebagai berikut:

"...dalam menetapkan sebuah program madrasah, dalam hal ini penanaman karakter religius pada anak-anak, saya beserta dewan guru dan komite madrasah duduk bersama pada awal tahun pelajaran untuk

1 Wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah selaku wali kelas VI Ibnu Athailah pada tanggal 04 Maret 2019 di Kelas VI Ibnu Athaillah

merumuskan kegiatan apa saja yang dapat menimbulkan karakter religius pada diri siswa...”[2]

Penanaman karakter religius pada peserta didik di MIN 11 Blitar yaitu dengan menghidupkan budaya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid terdekat.

Data ini didukung oleh wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah sebagai berikut:

“...anak-anak setiap hari hari biasakan untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dimasjid sekitar madrasah. Ini merupakan bentuk dari penanaman karakter religius pada mereka”.[3]

Sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang diberlakukan pada peserta didik berbeda waktunya. Peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 melaksanakan sholat dhuha lebih awal, yaitu pukul 08.30 WIB dan mereka tidak wajib untuk mengikuti sholat dhuhur di masjid sekolah.

Data terebut didukung dengan pernyataan dari Ibu Prapti Mahmudah sebagai berikut:[4]

“...kalau anak-anak kelas 1 sampai kelas 3 kami mengajak mereka melakukan sholat dhuha lebih awal, waktunya berkisar pukul 08.00-08.30 WIB. Sholat dhuhurnya mereka bisa melaksanakannya dirumah masing-masing. Tetapi apabila ada anak yang ingin mengikuti sholat dhuhur berjamaan di masjid sekolah juga tidak kami larang, karena

2Wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni selaku kepala sekolah pada tanggal 04 Maret 2019 di ruang kepala Sekolah.

3Wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah selaku wali kelas VI Ibnu Athailah pada tanggal 04 Maret 2019 di Kelas VI Ibnu Athaillah

4Wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah selaku wali kelas VI Ibnu Athailah pada tanggal 04 Maret 2019 di Kelas VI Ibnu Athaillah

bagi mereka tidak ada kewajiban untuk sholat dhuhur di masjid sekolah..."[5]

Data berikut didukung pula dengan pernyataan peserta didik kelas 3 Choky Saputra berikut:

"Setiap pagi saya dan teman-teman melaksanakan sholat dhuha berjamaah di masjid. Kalau sholat dhuhurnya boleh dikerjakan di rumah, boleh juga dikerjakan sama-sama dengan kelas 4 sampai 6."[6]

Berbeda dengan adik kelasnya, peserta didik kelas 4 sampai kelas 6 diwajibkan untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid sekitar madrasah. Waktu untuk melaksanakan sholat dhuha juga berbeda, yaitu pada saat awal jam istirahat. Data ini didukung dengan wawancara pada Ibu Prapti Mahmudah, sebagai berikut:

"...terdapat perbedaan antara waktu sholat anak-anak kelas 4 sampai 6. Sholat dhuha mereka lakukan pada pukul 09.00 yaitu awal jam istirahat. Mereka juga wajib untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dimasjid depan madrasah sebelum pulang ke rumah masing-masing. [7]Dengan demikian diharapkan semua siswa MIN 11 Blitar dapat memiliki sifat religius dan terhindar dari sifat-sifat tercela yang terbawa lingkungan sekitar..."[8]

5Wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah selaku wali kelas VI Ibnu Athailah pada tanggal 04 Maret 2019 di Kelas VI Ibnu Athaillah

6Wawancara dengan Choky Saputra selaku murid kelas III An Nasa'i pada tanggal 06 Maret 2019 di depan masjid.

7Wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni selaku kepala sekolah pada tanggal 04 Maret 2019 di ruang kepala Sekolah.

8Wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah selaku wali kelas VI Ibnu Athailah pada tanggal 04 Maret 2019 di Kelas VI Ibnu Athaillah

Data tersebut juga di dukung oleh pernyataan dari peserta didik kelas 6 Yola Aprilia Rahayu sebagai berikut:

"Setiap hari kami kelas 4 sampai kelas 6 selalu melaksanakan sholat dhuha saat awal jam istirahat, setelah itu baru kami boleh untuk membeli jajan di kantin. Kalau sebelum pulang, kami wajib melakukan sholat dhuhur berjamaah di masjid depan madrasah. Setelah itu baru kami diperbolehkan pulang kerumah masing-masing".[9]

Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik yaitu dengan memberi tes bacaan dan gerakan sholat yang baik dan benar. berikut pernyataan dari Ibu Zakiyah Wahyuni:

"...evaluasi yang kami lakukan yaitu dengan memberikan tes bacaan dan gerakan sholat 5 waktu yang baik dan benar. sehingga setiap 1 bulan sekali kami selalu melihat perkembangan anak-anak dengan cara demikian...".

Selain adanya pembiasaan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah, masih ada penanaman karakter religius yang ada di MIN 11 Blitar, yaitu pembiasaan hafalan surat pendek saat selesai apel pagi.

Sesuai dengan hasil observasi, peneliti menemukan penanaman karakter yang telah dipaparkan di atas. Hal tersebut bertujuan agar jika para siswa keluar dari sekolah, dapat menghafal, memahami dan

9Wawancara dengan Yola Aprilia Rahayu selaku murid kelas VI Ibnu Athailah pada tanggal 6 Maret 2019

mengamalkan apa yang ada di dalam kandungan surat-surat yang telah dipelajari.

4.1 Penanaman Karakter Religius[10]

2. Bagaimanakah pembentukan karakter jujur pada siswa di MIN 11 Blitar?

Setiap wali murid menginginkan putra-putrinya memiliki sifat jujur seperti Nabi Muhammad Saw. Sehingga saat ini banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam salah satunya di MIN 11 Blitar

Dari asumsi masyarakat, kepala madrasah mengajak para guru untuk menanamkan karakter kejujuran kepada peserta didik melalui proses pergaulan dan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai kejujuran selalu ditanamkan kepada peserta didik pada sela-sela pembelajaran oleh guru kelas masing-masing..

10DokumentasiMIN 11 Blitar , tanggal 18 April 2018

Kejujuran merupakan modal utama dalam menggapai kesuksesan. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter kejujuran di MIN 11 Blitar begitu digalakkan.

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan bapak Kholil Ridwan yang menyatakan, bahwa:

"...siswa yang bersekolah di MIN 11 Blitar harus memiliki sifat jujur. Sehingga di masyarakat nanti, anak tersebut dapat di cintai oleh keluarganya bahkan lingkungannya karena kejujuran yang menjadi bagian dari sifat yang dimiliki..."[11]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Zakiyah Wahyuni menyatakan : "...karakter kejujuran pada anak-anak juga kami tanamkan. Karena kami menginginkan lulusan dari sekolah kami memiliki karakter yang berkesan baik pada masyarakat. Tentunya wali murid juga sangat mendukung dengan setiap program yang kami buat demi pembentukan akhlak siswa..."[12]

Seperti pendidikan karakter kedisiplinan, karakter kejujuran juga dibentuk melalui perencanaan yang baik dan matang. Hal ini senada dengan ungkapan Ibu Zakiyah Wahyuni :

"pendidikan karakter kejujuran juga merupakan program yang kami bahas dalam rapat perencanaan program awal tahun pelajaran. Sehingga program penanaman kejujuran ini merupakan salah satu

---

11Wawancara dengan bapak Kholil Ridwan selaku Guru Kelas V Al Jaelani pada tanggal 05 Maret 2019 di depan Kelas V Al Jaelani .

12`Wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni selaku kepala sekolah pada tanggal 04 Maret 2019 di ruang kepala Sekolah.

program yang menjadi salah satu konsentrasi penanaman karakter di MIN 11 Blitar".[13]

Program kejujuran di MIN 11 Blitar tergolong unik. Karena untuk membentuk karakter kejujuran pada peserta didik, dewan guru membentuk kantin yang diberi nama kantin kejujuran. Dengan adanya kantin kejujuran ini, diharapkan setiap peserta didik dapat lebih bertanggung jawab dengan segala sesuatu yang diperbuat dan berlapang dada dalam setiap kondisi yang dihadapi. Berikut wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah yang menyampaikan:

"kejujuran anak-anak disini kami bentuk melalui program pengadaan kantin kejujuran. Jajan itu merupakan salah satu makanan kegemaran anak-anak saat istirahat tiba. Oleh karena itu, kami melihat celah dalam kegiatan anak-anak yaitu membeli jajanan pada warung disekitar sekolah. Timbul inisiatif dari beberapa dewan guru untuk membuat kantin yang menyediakan semua kebutuhan siswa mulai dari, alat tulis, buku tulis, penghapus, penggaris sampai jajanan. Namun kami tidak menjaga kantin tersebut layaknya orang berjualan. Cukup kami beri harga pada setiap produk yang kami jual, dan anak-anak dapat memilih dan mengambil barang yang diinginkan serta menaruh uang sesuai dengan harga yang tertera pada tempat yang sudah tersedia."[14]

13Wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni selaku kepala sekolah pada tanggal 04 Maret 2019 di ruang kepala Sekolah.

14Wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah selaku wali kelas VI Ibnu Athailah pada tanggal 04 Maret 2019 di Kelas VI Ibnu Athaillah

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh salah satu peserta didik kelas 6 Sayidatur Rohmah sebagai berikut:

"...kalau waktu istirahat tiba, kami semua membeli makanan atau jajan di kantin kejujuran. Disana kami bisa mengambil makanan yang kami inginkan, setelah itu kami masukkan uangnya pada kotak yang disediakan..."[15]

Pada awal penerapannya, masih ditemui beberapa peserta didik yang tidak membayar sesuai dengan harga yang telah ada. Sehingga pada akhir proses pembelajaran, setelah semua peserta didik pulang ke rumah, guru membuka kotak uang dan menghitung hasil penjualan yang diperoleh tidak sesuai dengan jumlah barang yang habis terjual. Terdapat kekurangan hasil yang seharusnya didapatkan. Mengatasi perihal tersebut, keesokan harinya setiap guru memberikan motivasi penanaman kejujuran pada kelasnya masing-masing. Hal ini dilakukan pada saat terjadi ketidak jujuran yang dilakukan peserta didik pada kantin kejujuran.

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu St. Ziarotul Alfiyah sebagai berikut:

"awalnya tidak mudah dalam menanamkan kejujuran pada anak-anak untuk selalu jujur termasuk dalam membeli makanan di kantin. Ada siswa yang memasukkan uang dikotak tidak sesuai dengan harga yang ditentukan. Hal itu kami ketahui pada saat jam pulang sekolah,

15Wawancara dengan Sayidatur Rohmah selaku siswa kelas VI Ibnu Athaillah pada tanggal 05 Maret 2019

kami membuka kotak uang dan menghitung perolehan penjualan, ternyata jumlah barang yang terjual tidak sesuai dengan uang yang diperoleh. Nah, untuk mengatasi hal tersebut, setiap terjadi hal demikian, keesokan harinya kami memberi pengetahuan untuk selalu berbuat jujur dan hasilnya sekarang tidak ada lagi siswa yang membeli barang atau makanan dan membayar tidak sesuai dengan harganya. Alhamdulillah semuanya telah sadar akan kejujuran".[16]

Agar dapat menyempurnakan program kejujuran di MIN 11 Blitar, kepala madrasah selalu melakukan evaluasi setiap tiga bula sekali. Senada dengan uangkapan Ibu Zakiyah Wahyuni sebagai berikut:

"...untuk memonitor program kejujuran anak-anak saya selalu mengadakan rapat setiap tiga bulan sekali khusus untuk membahas program dewan guru yang membentuk kantin kejujuran..."[17]

Hal senada juga di ungkapkan oleh Prapti Mahmudah sebagai berikut:

"Ibu kepala madrasah setiap tiga bulan sekali pasti mengadakan rapat khusus untuk membahas program kejujuran. Setiap guru ditanya tentang temuan dan kendala apa yang di hadapi dan sekaligus membahas permasalahan yang ada sampai ditemukan solusi dari setiap permasalahan yang ditemui oleh guru". [18]

16Wawancara dengan Ibu St. Ziarotul Alfiyah selaku wali kelas IV Imam Hambali pada tanggal 04 Maret 2019 di Lorong Sekolah.

17Wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni selaku kepala sekolah pada tanggal 04 Maret 2019 di ruang kepala Sekolah.

18Wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah selaku wali kelas VI Ibnu Athailah pada tanggal 04 Maret 2019 di Kelas VI Ibnu Athaillah

Selain itu, terdapat pula evaluasi yang dilakukan oleh guru setiap saat dalam bentuk meihat perkembangan kejujuran peserta didik dengan menguji kejujuran peserta didik.

Dari asumsi masyarakat, kepala madrasah mengajak para guru untuk menanamkan karakter kejujuran kepada peserta didik melalui proses pergaulan dan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai kejujuran selalu ditanamkan kepada peserta didik pada sela-sela pembelajaran oleh guru kelas masing-masing.

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni yang menyatakan, bahwa:

"...saya ingin semua siswa memiliki sifat jujur yang muncul dari dari dalam dirinya melalui pembiasaan yang baik pada saat bergaul dan saat belajar..."[19]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Prapti Mahmudah menyatakan :

"...disini kejujuran kami tanamkan melalui pembiasaan. Sehingga saat bergaul dengan teman, dimintai pertolongan oleh guru, melakukan segala sesuatu apapun itu siswa harus sadar akan dia harus jujur kepada semua orang. Bahkan disela-sela proses belajar mengajar kami selalu memasukkan nilai-nilai kejujuran, sehingga siswa semakin termotivasi untuk berbuat jujur dalam segala hal..."[20]

19Wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni selaku kepala sekolah pada tanggal 04 Maret 2019 di ruang kepala Sekolah.

20Wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah selaku wali kelas VI Ibnu Athailah pada tanggal 04 Maret 2019 di Kelas VI Ibnu Athaillah

Program kejujuran di MIN 11 Bitar diterapkan dalam keseharian peserta didik dalam bergaul dan bentuk nasehat, serta poster atau tulisan yang di tempelkan pada setiap kelas. Berikut wawancara dengan Saidatur Rohmah yang menyampaikan :

"Bapak dan ibu guru selalu memberi nasehat, apabila bergaul dengan siapapun kita harus selalu jujur. Karena kalau tidak jujur maka orang nanti tidak akan percaya dengan apa yang kita katakan. "[21]

Hal ini senada dengan yang dikatakanoleh Dhimas Bagus Putra Pratama, sebagai berikut:

"...saat istirahat, ibu guru sering minta tolong kepada kami untuk membelikan jajan, ibu guru selalu memberi kami uang lebih dan berpesan apabila ada kembaliannya nanti di kembalikan kepada ibu guru..."[22]

Layaknya dengan program yang lain, penanaman kejujuran juga selalu di evaluasi oleh guru setiap saat. Senada dengan uangkapan Ibu Prapti Mahmudah:

"...setiap hari selalu kami evaluasi kujujuran dari anak-anak. Sehingga apabila terdapat suatu permasalahan kami para selalu berdiskusi untuk mencari solusi dari kendala yang kami temui..."

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Zakiyah Wahyuni sebagai berikut:

21Wawancara dengan Sayidatur Rohmah selaku siswa kelas VI Ibnu Athaillah pada tanggal 05 Maret 2019

22Wawancara dengan Dhimas Bagus Putra Pratama selaku siswa kelas VI Ibnu Athaillah pada tanggal 05 Maret 2019

"Para guru selalu mengevaluasi program kejujuran yang diterapkan setiap hari, terkadang dengan saya atau teman-teman guru yang lain"

Sesuai dengan hasil pengamatan, peneliti juga menemukan pembentukan perilaku siswa selain yang disebutkan diatas, seperti: tidak mencontek saat ujian berlangsung, mengembaliakan barang temuan kepada pemiliknya, melaksanakan piket, tidak mengerjakan PR. Jika salah satu siswa melanggar hal-hal tersebut, siswa diberi hukuman yang mendidik. Seperti hafalan surat pendek, melaksanakan piket dikelas selama 3-7 hari secara berturut-turut. Disamping hukuman tersebut, selain melatih kejujuran siswa terdapat beberapa karakter lain yang dapat ia dapatkan, yaitu displin dan religius.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti benar-benar menemukan penanaman karakter yang telah dipaparkan. Peneliti juga menemukan siswa yang melanggar dan diberi hukuman yang mendidik seperti yang telah di paparkan di atas.

4.2 Penanaman karakter jujur (Amanah)[23]

23Dokumentasi MIN 11 Blitar, tanggal 18 April 2019

3. Bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa di MIN 11 Blitar

Pembentukan karakter pada pribadi seseorang ialah salah satu tugas yang diemban oleh guru di lingkungan sekolah, terutama sekolah dasar. Karena pada usia tersebut merupakan masa perkembangan manusia yang sangat pesat dan penting. Di usia Sekolah dasarlah dasar-dasar kepribadian atau karakter harus ditanamkan. Sebagimana kata pepatah,"belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air". Dari syair pepatah tersebut dapat diambil makna betapa pentingnya masa usia anak-anak.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembentuk karakter peserta didik, guru membutuhkan suatu strategi yang tepat. Penggunaan strategi tersebut bertujuan untuk memaksimalkan hasil dari pembentukankarakter pada peserta didik. Di sebuah sekolah terdapat beberapa guru dengan karakteristik dan kepribadian yang berbeda, termasuk di MIN 11 Blitar ini. Oleh sebab itu, strategi yang diterapkan juga bervariasi macamnya.

Strategi selalu dibutuhkan dalam setiap proses. Begitu pula dalam menanamkan pendidikan karakter kepada para peserta didik. Seorang guru harus mempunyai strategi yang jitu, sehingga tujuan untuk menanamkan karakter kepada para peserta didik dapat tersampaikan dengan baik. Saat ini pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada setiap calon penerus bangsa ini. Terutama pendidikan karakter kedisiplinan, agar mereka dapat tampil percaya diri didepan orang lain.

Untuk meraih kesuksesan masa depan setiap peserta didik harus memiliki kediplinan yang baik, agar tidak tertinggal oleh teman-temanya. Observasi tanggal 04 Maret 2019, peneliti datang ke loksi penelitian melihat secara langsung bahwa pendidikan karakter kediplinan diterapkan pada peserta didik di MIN 11 Blitar.

Data tersebut didukung dengan wawancara dengan kepala madrasah dalam menerapkan perencanaan pendidikan karakter kepada peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan wali murid, sehingga apa yang diharapkan oleh kepala madrasah, guru, dan wali murid dapat tercapai. Kepala madrasah MIN 11 Blitar merumuskan perencanaan pendidikan karakter kedisiplinan pada awal tahun pelajaran, yang dimusyawarahkan bersama dewan guru dan komite madrasah. Sebagaimana hasil wawancara bersamaIbu Zakiyah Wahyuni:

"...kami selalu merencanakan program madrasah tentang kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, penanaman pendidikan karakter kepada siswa pada awal tahun pelajaran dengan cara musyawarah bersama seluruh dewanguru dan komite madrasah yang nantinya akan diimplementasikan dan dieavaluasi..."[24]

Dalam implementasinya, pendidikan karakter kedisiplinan pada MIN 11 Blitar memiliki beberapa indikator yaitu kerapian, kebersihan, tepat waktu dan beribadah. Berikut ini hasil wawancaranya dengan Ibu Zakiyah Wahyuni :

24Wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni selaku kepala sekolah pada tanggal 04 Maret 2019 di ruang kepala Sekolah.

"...karakter kedisiplinan yang kami tanamkan pada anak-anak yaitu kerapian, kebersihan, tepatwaktu dan beribadah pak. Ini semua agar mereka dapat menghargai waktu, lingkungan dan percaya diri..."[25]

Pembentukan suatu karakter pada seseorang bukanlah hal yang bisa dilakukan dalam waktu singkat. Pembentukan karakter pada peserta didik di sekolah dasar juga membutuhkan seorang sosok yang dapat menjadi panutan atau idola yang dapat diteladani oleh peserta didik. Sebagaimana ungkapan Ibu St. Ziarotul Alfiyah , beliau menuturkan bahwa:

"Karakter tertanam dalam diri siswa melalui suatu proses dan tidak seketika. Sebelum kita menanamkan karakter, sebagai guru, kita harus bisa memberi contoh dan panutan siswa. Jangan sampai kita menanamkan karakter, namun kita hanya memberi perintah dan tidak melaksanakan karakter tersebut. Seperti dalam hal berangkat pagi, di MIN 11 ini siswa diberi jadwal piket agar semua bisa berangkat pagi dan terdapat guru yang menyalami ketika mereka datang."[26]

Strategi yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan kepada peserta didik dimulai dari kepala madrasah dan dewan guru selaku teladan yang dapat dilihat langsung dan ditiru oleh peserta didik.Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni yang menyatakan, bahwa:

25Wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni selaku kepala sekolah pada tanggal 04 Maret 2019 di ruang kepala Sekolah.

26Wawancara dengan Ibu St. Ziarotul Alfiyah selaku wali kelas IV Imam Hambali pada tanggal 04 Maret 2019 di Lorong Sekolah.

"...Strategi yang digunakan agar anak-anak dapat disiplin, berpakaian rapi, selalu menjaga kebersihan, datang dan pulang tepat waktu serta rajin beribadah, semua itu dimulai dari bapak dan ibu gurunya. Jadi bukan memerintah tetapi bapak dan ibu guru mengajak anak-anak agar dapat berperilaku disiplin..."[27]

Ungkapan tersebut juga diperkuat oleh hasil hasil observasi peneliti yang melihat secara langsung bahwa ketika peserta didik datang terdapat guru yang telah tiba terlebih dahulu dam menyalami mereka. ungkapan tersebut juga didukung oleh wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah, beliau menuturkan bahwa:

"Untuk kelas saya, yaitu kelas I Ibnu Katsir. Saya lebih cenderung memberikan contoh disertai pendampingan. Sebab bila siswa hanya diberi perintah, itu tidak cukup."[28]

Hal senada juga diungkapkan oleh IbuAnis Harianti, Beliau menuturkan bahhwa:

"Saya juga berusaha sebaik mungkin menjadi contoh berperilaku bagi siswa. Sebab bila kita memberi suatu karakter dan kita tidak memberi figur yang dapat dicontoh siswa, maka mereka malah membalikkan nasehat kita, misal dengan berkata,"Ibu sendiri kok berkata kasar dan tidak lemah lembut" dan sebagainya.[29]

27Wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni selaku kepala sekolah pada tanggal 04 Maret 2019 di ruang kepala Sekolah.

28Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah selaku wali kelas I Ibnu Katsir pada tanggal 04 Maret 2019 di Kelas 1 Ibnu Katsir.

29Wawancara dengan Ibu Anis Harianti selaku wali kelas I Ibnu Taimiyah pada tanggal 04 Maret 2019 di depan kelas Ibnu Taimiyah.

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh beberapa Wali kelas di MIN 11 Blitar di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kehadiran sosok tauladan sangatlah diperlukan dalam proses pembentukan karakter pada diri peserta didik. Untuk menjadi sosok yang diteladani siswa tidaklah mudah. Agar usaha guru dalam menjadi sosok tauladan bagi peserta didik, hendaknya guru juga bisa menarik perhatian mereka. Sehingga peserta didik merasa senang dan nyaman belajar bersama sang guru. Sebagaimana diutarakan oleh Ibu Sulis Nur Insiyah, beliau menuturkan bahwa:

"Hal pertama yang harus kami lakukan dalam suatu pembelajaran, kami harus mendapatkan hati siswa terlebih dahulu sebelum memberikan materi atau menanamkan karakter pada mereka. Kami harus membuat siswa merasa nyaman dengan kami, agar segala karakter dan ilmu yang kami berikan mudah diterima oleh anak."[30]

Adanya ketertarikan/perhatian peserta didik tersebut dapat dilihat dari kepatuhan dan keakraban antara peserta didik dan guru tersebut. Berdasarkan observasi peneliti, peneliti melihat bahwa hubungan antara peserta didik dan guru di MIN 11 Blitar sangat baik. Hal tersebut terbukti ketika peserta didik diperintah oleh guru menurut dan dengan suka rela membantu ketika mengoreksi hasil ujian tengah semester.

30Wawancara dengan Ibu Sulis Nur Insiyah selaku wali kelas I Ibnu Katsir pada tanggal 04 Maret 2019 di Kelas 1 Ibnu Katsir.

Kesuksesan strategi yang dilakukan oleh dewan guru dalam penanaman pendidikan karakter kedisiplinan kepada peserta didik yaitu mengatasi peserta didik yang belum disiplin dengan menyelami latar belakang yang membuat mereka kurang disiplin. Dengan demikian guru dapat mengetahui permasalahan yang diharapi oleh setiap peserta didik. Contoh, faktor orang tua yang kurang mampu sehingga anaknya berpakaian kurang rapih, jarak rumah kesekolah yang lumayan jauh, sehingga anak kurang tepat waktu, serta kebiasaan dirumah yang menyebabkan anak kurang sadar kebersihan lingkungan. Dengan demikian, guru dapat menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan peserta didik. Hal ini didukung oleh guru, Ibu Prapti Mahmudah mengatakan:

"...ada saja kendala yang kami hadapi dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak. Seperti datang terlambat, berpakaian kurang rapih sampai kurang mencintai kebersihan lingkungan. Namun, kami tidak serta merta menyalahkan anak-anak. Tentu pada saat di sekolah setiap siswa yang tidak disiplin kami tegur, agar tidak terulang kembali hal yang demikian. Selain itu kami melakukan pendekatan lebih mendalam dengan melihat latar belakang anak. Kemudian anak yang datang terlambat, ternyata jarak tempuh dari rumah ke sekolah lumayan jauh, sehingga kami menyarankan orang tuanya untuk mengantarkannya lebih awal. Ada anak yang kurang sadar kebersihan,

ternyata kebiasaan dirumah yang kurang baik, sehingga kami memberikan pengertian kepada wali murid..."[31]

Setiap program yang telah di implementasikan selalu dievaluasi agar madrasah dapat mengetahui kekurangan dari program tersebut. Sehingga dapat disempurnakan dan di tindak lanjuti pada tahun pelajaran akan datang.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu Zakiyah Wahyuni :

"setiap akhir tahun pelajaran kami selalu mengevaluasi semua program yang diimplementasikan termasuk pendidikan karakter kedisplinan. Setiap guru menyampaikan temuannya, sehingga temuan tersebut kami bahas demi kesempurnaan program yang kami buat. Setelah mencapai kesepakatan, maka kami akan menindak lanjutinya pada tahun pelajaran berikutnya".[32]

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah yang menyatakan, bahwa:

"Program kedisiplinan ini selalu di evaluasi pada akhir tahun pelajaran. Semua kendala yang kami temui, disampaikan pada forum musyawarah agar dibahas sampai tuntas dan tindak lanjutnya kami implementasikan pada tahun pelajaran berikutnya. Namun ada evaluasi yang kami lakukan secara spontan kepada anak yang membuat sebuah

---

31Wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah selaku wali kelas VI Ibnu Athailah pada tanggal 04 Maret 2019 di Kelas VI Ibnu Athaillah

32Wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni selaku kepala sekolah pada tanggal 04 Maret 2019 di ruang kepala Sekolah.

pelanggaran etika kedisiplinan, maka akan kami tergur dan sanksi berupa menghafal 3 surat pendek".[33]

Walaupun penanaman karakter kedisiplinan sudah berjalan dengan baik pada MIN 11 Blitar, tetap kepala madrasah dan guru melakukan evaluasi untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan telah seberapa jauh keberhasilan yang dicapai.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh ibu Zakiyah Wahyuni :

"tentu ada evaluasi dari setiap program yang kami terapkan. Walaupun program itu telah berjalan dengan baik, kami tidak mau terlena dengan apa yang telah kami raih saat ini. Setidaknya kami mencari cara untuk mempertahankan keberhasilan yang sudah diraih selama ini"[34]

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah yang menyatakan, bahwa:

"kegiatan kedisiplinan ini selalu dievaluasi bersama pada saat pertengahan semester atau akhir semester. Sehingga apabila terdapat kendala dilapangan, dapat dengan segera mendapat solusinya. Bentuk dari evaluasinya adalah dengan melihat perkembangan dari sikap kedisiplinan anak-anak. Apabila terdapat penyimpangan dari siswa, maka akan kami lakukan teguran bahkan sanksi yang harus mereka laksanakan".[35]

33Wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah selaku wali kelas VI Ibnu Athailah pada tanggal 04 Maret 2019 di Kelas VI Ibnu Athaillah

34Wawancara dengan Ibu Zakiyah Wahyuni selaku kepala sekolah pada tanggal 04 Maret 2019 di ruang kepala Sekolah.

35Wawancara dengan Ibu Prapti Mahmudah selaku wali kelas VI Ibnu Athailah pada tanggal 04 Maret 2019 di Kelas VI Ibnu Athaillah

Bentuk evaluasi dari penanaman kedisiplinan di MIN 11 Blitar yaitu dengan melihat perkembangan kedisiplinan peserta didik setiap saat. Apabila terdapat peserta didik yang kurang disiplin, maka guru akan menegur dan mencari tahu penyebab dari ketidak disiplinan peserta didik.

4.3 Penanaman karakter disiplin rapi dalam berpakaian[36]

B. Temuan Penelitian

a. Strategi guru dalam pembentukan karakter Religius pada siswa MIN 11 Blitar.

Merujuk dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di MIN 11 Blitar yaitu dengan mengajak peserta didik melaksanakan

36Dokumentasi MIN 11 Blitar, tanggal 18 April 2019

sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid yang berlokasi didepan madrasah. Dalam pelaksanaanya terdapat perbedaan waktu antara peserta didik kelas atas dan peserta didik kelas bawah. Peserta didik kelas atas melakukan sholat dhuha pada pukul 09.20 yaitu saat awal waktu istirahat dan melaksanakan sholat dhuhur pada pukul 12.30 yaitu saat tiba waktu pulang sekolah. Sedangkan kelas bawah melaksanakan sholat dhuha pada pukul 08.00 dan untuk sholat dhuhur dapat dilaksanakan dirumah masing-masing.

Temuan mengenai strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di MIN 11 Blitar dapat dilihat pada gambar berikut:

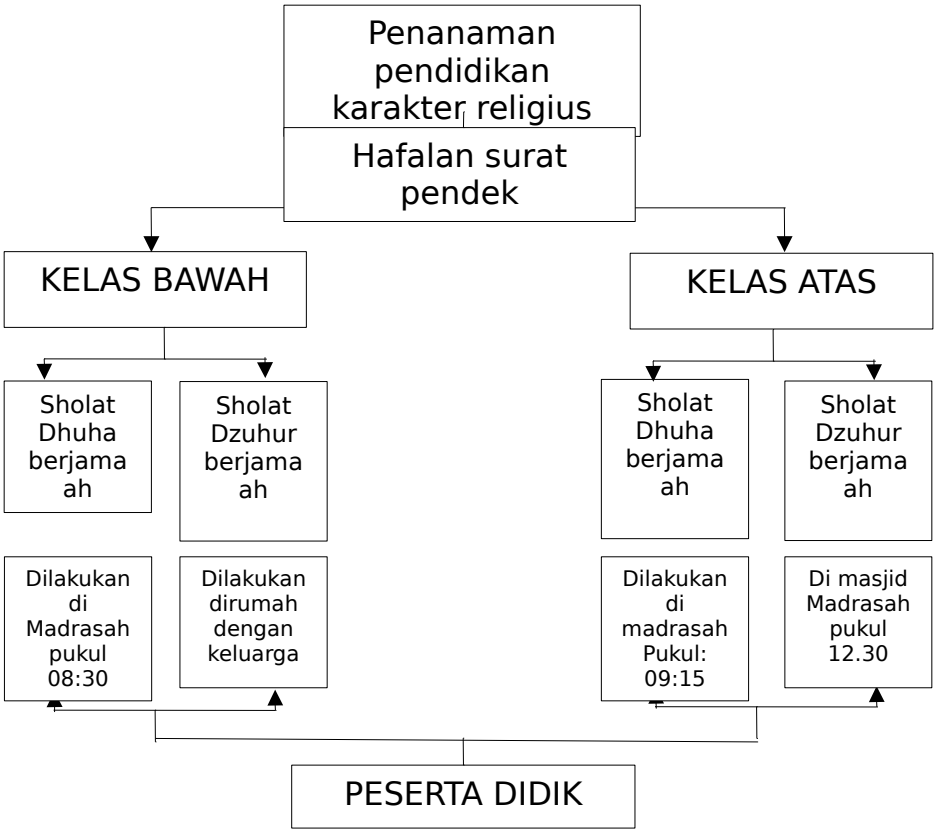

b. Strategi guru dalam pembentukan karakter Jujur siswa di MIN 11 Blitar.

Merujuk dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa dalam penanaman pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik di MIN 11 Blitar melalui sebuah program yang telah direncanakan guru dalam musyawarah bersama kepala madrasah dan komite madrasah untuk membuat sebuah kantin yang dinamakan kantin kejujuran. Dengan adanya kantin kejujuran guru mencoba untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik dengan menyediakan jajanan yang hanya diberi daftar harga tanpa harus menjaga dan melayani

peserta didik untuk membeli jajanan yang disediakan. Setaip peserta didik cukup melihat daftar harga, kemudian menaruh sejumlah uang yang sesuai jajanan yang diambil pada tempat yang telah disediakan oleh guru. Program ini selalu dievaluasi setiap hari terutama saat ada penyelewengan yang dilakukan oleh peserta didik.

Temuan mengenai strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kejujuran di MIN 11 Blitar dapat dilihat pada gambar berikut:

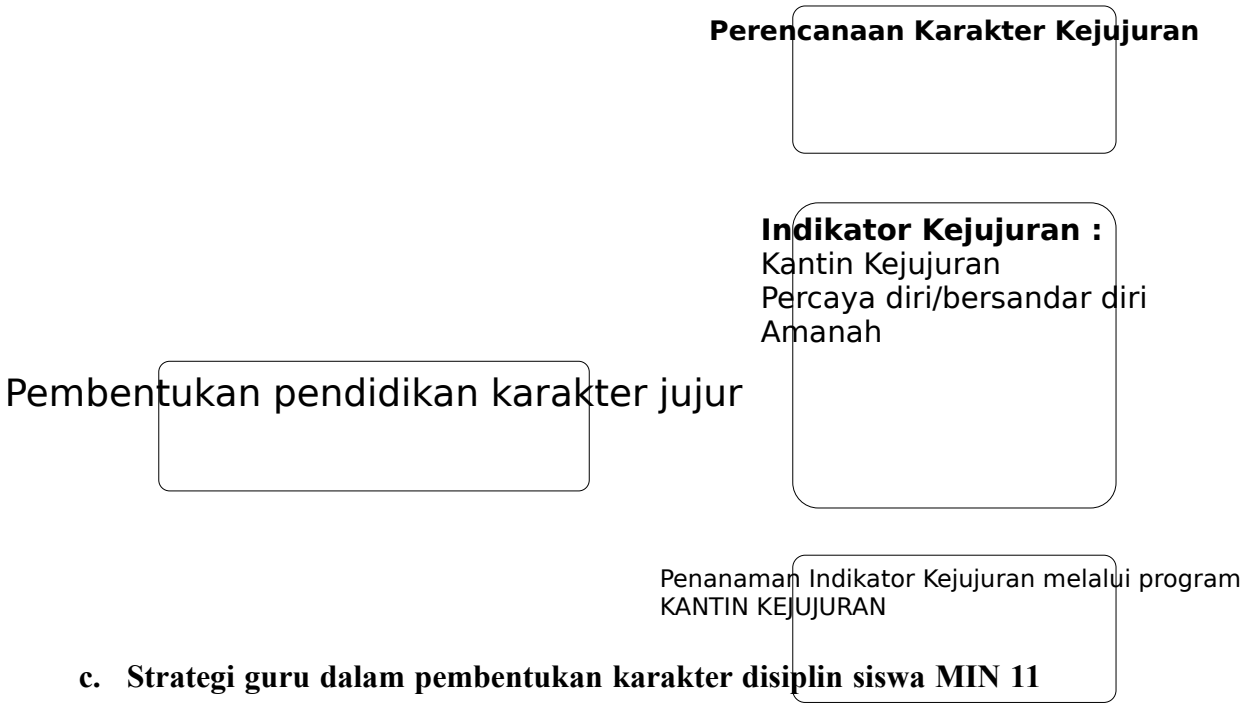

c. Strategi guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa MIN 11 Blitar.

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum srategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di MIN 11 Blitar tepat waktu dan karakter beribadah. Pendidikan karakter kedisiplinan yang diterapkan di MIN 11 Blitar tidak terlepas dari program kepala madrasah yang didukung oleh

komite madrasah dan ujung tombak dari kesuksesan program tersebut adalah peran serta para guru yang menanamkan langsung kepada peserta didik. Semua indikator dalam karakter kedisiplinan yang ditanamkan pada peserta didik, tidak terlepas dari strategi guru kelas melalui proses perencanaan, penanaman karakter dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten setiap semester dan akhir tahun pelajaran.

Temuan mengenai strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di MIN 11 Blitar dapat dilihat dalam gambar berikut:

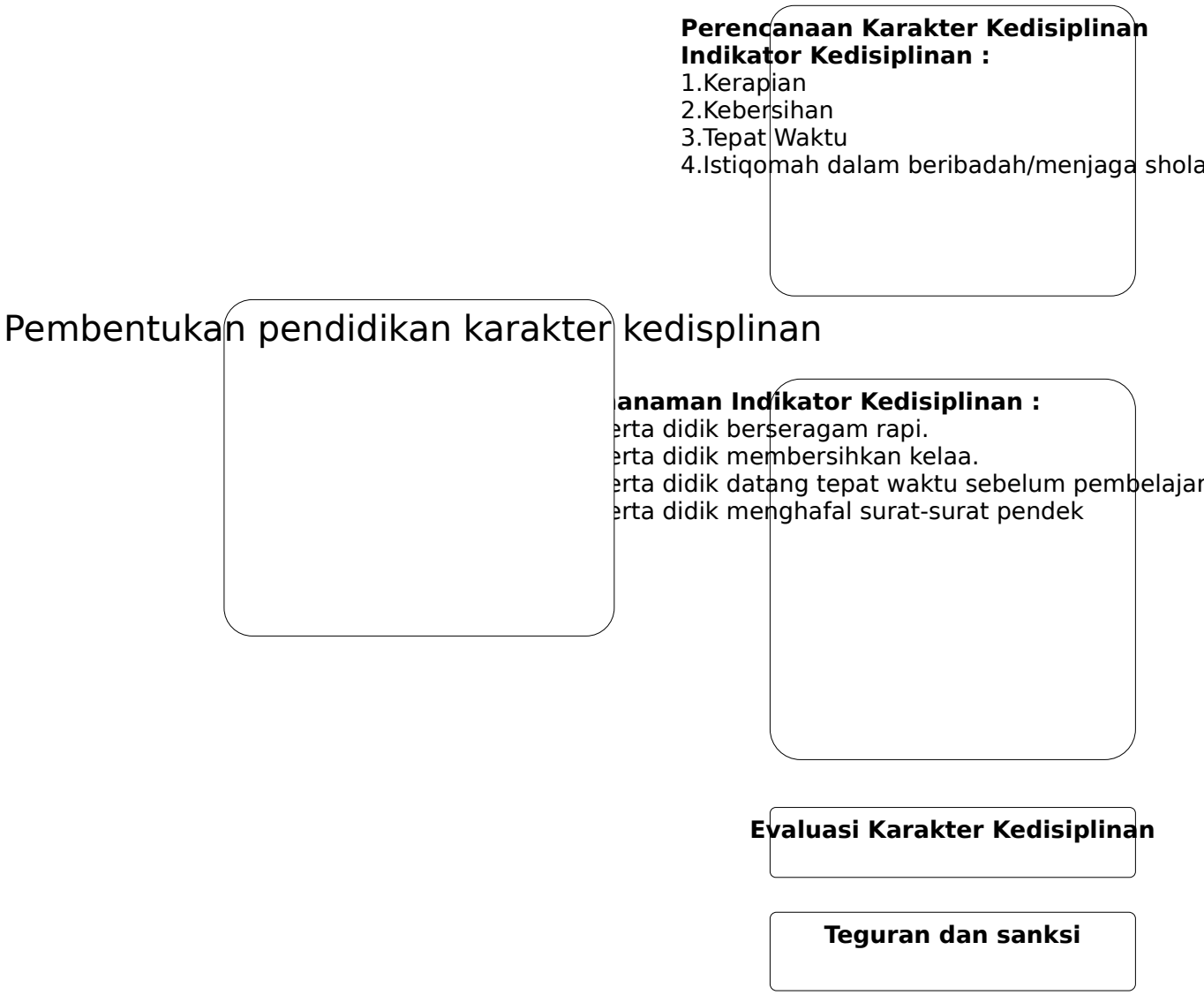

C. Analisis Data

1. Strategi guru dalam pembentukan Karakter Religius di MIN 11 Blitar.

Religius adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang sekolah di lembaga beasaskan agama. Oleh karena itu MIN 11 Blitar sangat memprioritaskan program penanaman

karakter religius kepada peserta didik. Harapan dari guru MIN 11 Blitar adalah setiap lulusannya harus dapat melaksanakan sholat 5 waktu dan sholat sunnah dengan baik dan benar. Disamping itu juga sholat harus menjadi kebutuhan wajib yang harus dimiliki peserta didik MIN 11 Blitar. Program yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengajak semua peserta didik dari kelas bawah sampai kelas atas untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Terutama kelas 4 sampai kelas 6 wajib melaksanakan sholat dhuhur berjamaan di masjid madrasah. Selain itu, seluruh siswa dan guru melaksanakan kegiatan rutin hafalan surat-surat pendek sesudah melaksanakan apel pagi. Bentuk evaluasinya adalah dengan melakukan tes bacaan dan gerakan sholat kepada setiap peserta didik. Apabila terdapat peserta didik yang belum baik bacaanya dan gerakan sholatnya, maka guru tersebut akan melakukan pembinaan kepada peserta didik tersebut sampai yang bersangkutan bisa melakukan sholat dengan baik dan benar.

2. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur di MIN 11 Blitar.

Penanaman karakter kejujuran di MIN 11 Blitar yaitu dengan membetuk sebuah program yang unik. Program tersebut sebelumnya direncanakan oleh dewan guru dan dibahas saat musyawarah madrasah. Program yang digagas oleh dewan guru adalah dengan

mengadakan kantin kejujuran yang dikelola langsung oleh dewan guru. Prakteknya, kantin kejujuran diperuntukkan kepada seluruh peserta didik untuk membeli kebutuhannya. Terdapat sesuatu yang unik dalam penerapannya yaitu guru hanya memberikan harga pada setiap barang dagangannya tanpa harus menunggu dan melayani peserta didik dalam membeli barang yang dibutuhkan. Guru hanya menyediakan kotak uang yang nantinya peserta didik menaruh uang mereka sesuai dengan barang yang diambil. Setelah akhir jam pembelajaran guru akan melihat hasil penjualan yang diperoleh dan dicocokkan dengan jumlah barang yang terjual. Apabila jumlah barang yang terjual sesuai dengan pendapatan yang diperoleh, maka peserta didik telah melakukan kejujuran. Itulah bentuk evaluasi yang dilakukan oleh setiap guru dalam menanamkan kejujuran pada peserta didik.

Selain itu, MIN 11 dalam menanamkan karakter kejujuran pada peserta didiknya. Guru kelas di MIN 11 Blitar juga menanamkan kejujuran kepada peserta didiknya melalui tidak mencontek saat ujian berlangsung dan melalui proses pemberian motivasi, pemahaman hidup jujur dan pembiasaan dalam kesehariannya dalam bentuk meminta tolong kepada peserta didik untuk membelikan sesuatu dengan memberi uang lebih. Apabila peserta didik kembali dengan barang diminta oleh gurunya dan mengembalikan kelebihan dari uang gurunya, maka peserta didik tersebut telah melakukan sebuah kejujuran.

3. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin di MIN 11 Blitar.

Strategi guru MIN 11 Blitar dalam menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik melalui beberapa proses yaitu : 1) Perencanaan yang dimusyawarahkan bersama Kepala Madrasah, Dewan Guru dan Komite Madrasah. Musyawarah tersebut menghasilkan beberapa indikator berupa penanaman karakter, kerapian, kejujuran, kebersihan, tepat waktu dan beribadah. 2) Penanaman Indikator kedisiplinan kepada peserta didik dengan mengajak semua peserta didik untuk membiasakan hidup disiplin dengan wujud kerapian dalam berpakaian, selalu bersikap jujur, mencintai kebersihan, tepat waktu dalam melakukan sesuatu serta rajin beribadah. Setelah penanaman karakter kedisiplinan diterapkan, guru melakukan evaluasi dalam setiap penerapannya agar mengetahui kekurangan dari setiap program yang diterapkan. Setiap program yang dilaksanakan selalu dievaluasi dengan melihat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh setiap peserta didik. Dari pelanggaran tersebut, maka guru memiliki bahan untuk mengevaluasi dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut agar peserta didik tidak melakukan pelanggaran terhadap program yang yang telah dijalankan. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dalam bentu teguran langsung kepada peserta didik dan memberi sanksi agar tidak mengulanginya kembali, atau dapat pula dalam

bentuk pengamatan sebab akibat terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga pengambilan keputusan dalam mengatasi pelanggaran tersebut dapat diterima oleh peserta didik tanpa harus mengesampingkan hak-hak dari peserta didik.